

ANALISIS FAKTOR RISIKO KEJADIAN PREEKLAMPSIA PADA IBU HAMIL YANG BERSALIN DI RSUD SAWERIGADING PALOPO

Mulkiyah Zul Fadhilah¹, Rini Fitriani², Arlina Wiyata Gama³, Rahadi Arie Hartoko⁴, Muktar Lutfi⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
e-mail : mulkiyah.dhilafadhilah@gmail.com

Abstract

Preeclampsia is one of the most common causes of death in pregnant women in addition to bleeding and infection. The purpose of this study was to analyze the risk factors associated with the incidence of preeclampsia in pregnant women who gave birth at Sawerigading Hospital Palopo. The method used in this study is an analytical observational method with a case control approach. The population was taken from pregnant women who gave birth at Sawerigading Hospital Palopo in the period January 2019 - October 2020. The sample selected used a simple random sampling technique with a total sample of 90 samples consisting of 45 case groups and 45 control groups according to the criteria. The data were univariately analyzed, and the chi-square test was 2x2 table with a significance level of sig $p < 0.05$ and logistic regression test. Based on the results of the analysis, it was found that the variables of maternal age during pregnancy ($p=0.803$), gravida status ($p=1,000$), history of preeclampsia in Family history ($p=0.557$), and chronic history ($p=0.153$) did not have a significant relationship with the incidence of preeclampsia in pregnant women who gave birth at Sawerigading Hospital Palopo. The most dominant risk factor for the incidence of preeclampsia in pregnant women giving birth at Sawerigading Hospital Palopo is obesity (OR 5,632).

Keywords: *Preeclampsia, maternal age during pregnancy, gravida status, family history of preeclampsia, chronic history.*

Abstrak

Preeklampsia merupakan salah satu penyebab kematian terbanyak pada ibu hamil selain perdarahan dan infeksi. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian preeklampsia pada ibu hamil yang bersalin di RSUD Sawerigading Palopo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasional analitik dengan pendekatan *case control*. Populasi diambil dari ibu hamil yang bersalin di RSUD Sawerigading Palopo pada periode Januari 2019 – Oktober 2020. Sampel dipilih menggunakan teknik *simple random sampling* dengan total jumlah sampel yaitu 90 sampel yang terdiri atas 45 kelompok kasus dan 45 kelompok kontrol yang sesuai dengan kriteria. Data dianalisis univariat, dan uji *chi-square* tabel 2x2 dengan tingkat kemaknaan sig $p < 0,05$ dan uji regresi logistik. Berdasarkan hasil analisis didapatkan hasil bahwa pada variabel usia ibu saat hamil ($p=0,803$), status gravida ($p=1,000$), riwayat preeklampsia dalam keluarga ($p=0,557$), dan riwayat hipertensi kronik ($p=0,153$) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian preeklampsia pada ibu hamil yang bersalin di RSUD Sawerigading Palopo. Adapun faktor risiko yang paling dominan terhadap kejadian preeklampsia pada ibu hamil yang bersalin di RSUD Sawerigading Palopo ialah obesitas (OR 5,632)

Kata Kunci: Preeklampsia, usia ibu saat hamil, status gravida, riwayat preeklampsia dalam keluarga, riwayat hipertensi kronik.

PENDAHULUAN

Angka kematian ibu (AKI) merupakan salah satu indikator yang digunakan dalam menggambarkan kesejahteraan masyarakat di

suatu negara.¹ Menurut *World Health Organisation* (WHO), kematian ibu ialah kematian selama kehamilan atau dalam periode 42 hari setelah berakhirnya kehamilan, akibat semua sebab yang terkait dengan atau

diperberat oleh kehamilan atau penanganannya, tetapi bukan disebabkan oleh kecelakaan / cedera.² Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesejahteraan Indonesia (SDKI) pada tahun 2012, angka kematian ibu di Indonesia masih tinggi yaitu sebesar 359 kejadian per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini mengalami peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan tahun 2007 yang hanya sebesar 228 kejadian per 100.000 kelahiran hidup.³ Pada tahun 2015, AKI mengalami penurunan yaitu 305 kejadian per 100.000 kelahiran hidup namun masih belum mencapai target MDGs yang harus di capai pada tahun itu, yaitu 102 kejadian per 100.000 kelahiran hidup.⁴

Secara global 80% kematian pada ibu tergolong dalam kematian ibu langsung.⁵ Dari data kementerian kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2016 menerangkan bahwa penyebab kematian ibu di Indonesia masih didominasi oleh tiga penyebab utama kematian, yaitu perdarahan, hipertensi dalam kehamilan (meliputi preeklampsia-eklampsia) serta infeksi.⁶ Hingga bulan September 2020, Dinas Kesehatan Kota Palopo mencatat jumlah ibu dengan preeklampsia ialah 24 orang. Angka ini mengalami penurunan dibanding tahun 2019, yaitu 31 orang. Di RSUD Sawarigading Palopo, hingga Oktober 2020 tercatat 74 ibu bersalin dengan preeklampsia dan pada tahun 2019 tercatat ada 122 ibu bersalin dengan preeklampsia.

Preeklampsia merupakan salah satu dari penyebab kematian pada ibu yang hingga saat ini penyebab terjadinya masih belum diketahui dengan jelas namun terdapat beberapa faktor risiko yang sering berdampak dengan kejadian preeklampsia.⁷ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor risiko kejadian preeklampsia pada ibu hamil yang bersalin di RSUD Sawarigading Palopo. Dengan mengetahui faktor risiko tersebut, maka penanganan sedini mungkin dapat dilakukan pada ibu yang memiliki risiko

sehingga penyakit tersebut tidak menjadi lebih berat atau menimbulkan komplikasi yang lebih lanjut.

Di dalam Islam dianjurkan untuk memelihara kesehatan daripada pengobatan, prinsip kaidah mengatakan:

الوقاية خير من العلاج

Artinya :

“Pencegahan lebih baik daripada pengobatan”

Dengan prinsip ini, maka berlaku prinsip pencegahan lebih baik daripada pengobatan. Akan tetapi, jika telah terkena suatu penyakit, maka pengobatan merupakan hal yang lebih penting.⁸ Perintah untuk menjaga kesehatan adalah perintah untuk melakukan seluruh sarana yang mewujudkan kesehatan, dan menghindarkan diri dari makanan, minuman serta dari berbagai aktivitas yang dapat menyebabkan ketidaksehatan.

Salah satu dari faktor risiko preeklampsia ialah obesitas atau kegemukan. WHO memaparkan bahwa kegemukan merupakan suatu penyakit yang berbahaya bagi kesehatan jika dibiarkan. Oleh karena itu, untuk menghindari penyakit tersebut maka cara yang paling efektif yang dapat dilakukan ialah dengan mengikuti pola makan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, seperti memakan makanan yang halal dan baik, serta tidak berlebih-lebihan dalam mengkonsumsi makanan, maksudnya tidak melebihi porsi penyimpanan pada lambung.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik yang menggunakan pendekatan *case control* untuk menganalisis faktor risiko kejadian preeklampsia pada ibu hamil yang bersalin di RSUD Sawarigading Palopo. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2020 - Februari 2021 dengan populasi yaitu seluruh ibu bersalin di RSUD

Sawerigading Palopo yang tercatat didalam catatan rekam medik pada periode Januari 2019 hingga Februari 2020. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling* dengan total jumlah sampel yaitu 90 sampel yang terdiri atas 45 kelompok kasus dan 45 kelompok kontrol. Sampel dalam penelitian ini di pilih yang sesuai dengan kriteria.

Data yang telah dikumpulkan dari catatan rekam medik dan dari wawancara dengan responden. Data yang diperoleh kemudian diolah secara manual menggunakan program *Microsoft Excel* dan *SPSS 16.0*. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mengetahui karakteristik sampel, dan *chi-square* untuk

mengetahui besar risiko kejadian preeklampsia, serta regresi logistik untuk mengetahui faktor risiko yang paling dominan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

Analisis univariat berikut ini menjelaskan tentang distribusif frekuensi karakteristik ibu bersalin di RSUD Sawerigading Palopo dengan responden berjumlah 90 orang yang terdiri dari 45 orang pada kelompok kasus dan 45 orang pada kelompok kontrol. Adapun hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel-1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Bersalin di RSUD Sawerigading Palopo Periode Januari 2019 - Oktober 2020

Variabel	Preeklampsia		Tidak Preeklampsia		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%
Usia						
Berisiko Tinggi (<20 tahun atau >30 tahun)	10	22,2	11	24,4	21	23,3
Berisiko Rendah (20-30 tahun)	35	77,8	34	75,6	69	76,7
Jumlah	45	100,0	45	100,0	90	100,0
Status Gravidia						
Berisiko Tinggi (Primigravida)	16	35,6	16	35,6	32	35,6
Berisiko Rendah (Multigravida)	29	64,4	29	64,4	58	64,4
Jumlah	45	100,0	45	100,0	90	100,0
Riwayat Preeklampsia dalam Keluarga						
Berisiko Tinggi (Ada Riwayat Preeklampsia dalam Keluarga)	2	4,4	1	2,2	3	3,3
Berisiko Rendah (Tidak Ada Riwayat Preeklampsia dalam Keluarga)	43	95,6	44	97,8	87	96,7
Jumlah	45	100,0	45	100,0	90	100,0
Riwayat Hipertensi Kronik						
Berisiko Tinggi (Ada Riwayat Hipertensi Kronik)	2	4,4	-	-	2	2,2
Berisiko Rendah (Tidak Ada Riwayat Hipertensi Kronik)	43	95,6	45	100,0	88	97,8
Jumlah	45	100,0	45	100,0	90	100,0

2. Analisis Chi-square dan Odd Ratio

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari hasil analisis hubungan antara usia ibu saat hamil dengan kejadian preeklampsia menggunakan uji *chi-square* didapatkan hasil $p=0,803$

($>0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu saat hamil dengan kejadian preeklampsia pada ibu hamil yang bersalin di RSUD Sawerigading Palopo.

Tabel 2. Analisis Faktor Risiko Usia Terhadap Kejadian Preeklampsia pada Ibu Hamil yang Bersalin di RSUD Sawerigading Palopo Periode Januari 2019 - Oktober 2020

Usia	Kasus		Kontrol		Total		<i>p-value</i>	OR	CI 95%	
	N	%	N	%	n	%			Lower	Upper
Risiko Tinggi	10	22,2	11	24,4	21	23,3				
Risiko Rendah	35	77,8	34	75,6	69	76,7	0,803	0,883	0,332	2,348
Total	45	100,0	45	100,0	90	100,0				

Tabel 3 merupakan hasil analisis hubungan antara status gravida dengan kejadian preeklampsia dan didapatkan hasil $p=1,000$ ($> 0,05$) yang artinya bahwa status

gravida dan kejadian preeklampsia pada ibu hamil yang bersalin di RSUD Sawerigading Palopo tidak memiliki hubungan yang signifikan.

Tabel 3. Analisis Faktor Risiko Status Gravida Terhadap Kejadian Preeklampsia pada Ibu Hamil yang Bersalin di RSUD Sawerigading Palopo Periode Januari 2019 - Oktober 2020

Status Gravida	Kasus		Kontrol		Total		<i>p-value</i>	OR	CI 95%	
	n	%	N	%	n	%			Lower	Upper
Risiko Tinggi	16	35,6	16	35,6	32	35,6				
Risiko Rendah	29	64,4	29	64,4	58	64,4	1,000	1,000	0,422	2,371
Total	45	100,0	45	100,0	90	100,0				

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis antara riwayat preeklampsia di dalam keluarga dengan kejadian preeklampsia dengan menggunakan uji *Fisher Exact* dan didapatkan hasil $p=1,000$ ($>0,05$). Hal ini menunjukkan

bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat preeklampsia dalam keluarga dengan kejadian preeklampsia pada ibu hamil yang bersalin di RSUD Sawerigading Palopo.

Tabel 4. Analisis Faktor Risiko Riwayat Preeklampsia dalam Keluarga Terhadap Kejadian Preeklampsia pada Ibu Hamil yang Bersalin di RSUD Sawerigading Palopo Periode Januari 2019-Oktober 2020

Riwayat Preeklampsia Dalam keluarga	Kasus		Kontrol		Total		p-value	OR	CI 95%	
	n	%	N	%	n	%			Lower	Upper
Risiko Tinggi	2	4,4	1	2,2	3	3,3				
Risiko Rendah	43	95,6	44	97,8	87	96,7	1,000	2,047	0,179	23,409
Total	45	100,0	45	100,0	90	100,0				

Tabel 5 menunjukkan hasil analisis riwayat hipertensi kronik dengan kejadian preeklampsia dan didapatkan hasil $p=0,153$ ($>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa riwayat

hipertensi kronik dan kejadian preeklampsia pada ibu hamil yang bersalin di RSUD Sawerigading Palopo tidak memiliki hubungan yang signifikan.

Tabel 5. Analisis Faktor Risiko Riwayat Hipertensi Kronik Terhadap Kejadian Preeklampsia pada Ibu Hamil yang Bersalin di RSUD Sawerigading Palopo Periode Januari 2019 - Oktober 2020

Riwayat Hipertensi Kronik	Kasus		Kontrol		Total		p-value	OR	CI 95%	
	n	%	n	%	n	%			Lower	Upper
Risiko Tinggi	2	4,4	0	0	2	2,2				
Risiko Rendah	43	95,6	45	100,0	88	97,8	0,153	0,956	0,897	1,018
Total	45	100,0	45	100,0	90	100,0				

3. Analisis Multivariat

Analisis ini untuk menentukan faktor risiko yang dominan terhadap kejadian preeklampsia pada ibu hamil yang bersalin di RSUD Sawerigading Palopo. Berdasarkan hasil

uji multivariat (tabel 7) dengan menggunakan uji regresi logistik maka dapat disimpulkan bahwa variabel yang paling dominan terhadap kejadian preeklampsia pada ibu hamil yang bersalin di RSUD Sawerigading Palopo ialah obesitas dengan nilai $p=0,033$ (OR 2,531).

Tabel 7. Tabel hubungan beberapa Faktor Risiko Kejadian Preeklampsia pada Ibu Bersalin di RSUD Sawerigading periode Januari 2019-Oktober 2020

	Variabel	Koef.β	p	OR	CI95%
Langkah I	Obesitas	0,935	0,033	2,531	1,070-5,986
	Riwayat Hipertensi Kronik	21,231	0,153	0,956	0,897-1,018
	Konstanta	-43,894			

Pembahasan

Preeklampsia termasuk salah satu penyebab kematian ibu di Indonesia disamping perdarahan dan infeksi. Pada penelitian ini dilakukan analisis terkait faktor risiko kejadian preeklampsia pada ibu hamil yang bersalin di RSUD Sawerigading Palopo. Adapun faktor risiko yang dianalisis pada penelitian ini yaitu usia ibu saat hamil, status gravida, riwayat preeklampsia pada ibu hamil, dan riwayat hipertensi kronik.

Pada penelitian ini didapatkan nilai untuk hubungan usia dengan kejadian preeklampsia yaitu $p=0,803$ ($>0,05$) yang artinya bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan kejadian preeklampsia di RSUD Sawerigading Palopo. Kejadian preeklampsia pada ibu dengan usia berisiko tinggi sebanyak 22,2 % dan pada usia berisiko rendah sebanyak 77,8 %.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian Harun pada tahun 2018 yang menyatakan bahwa umur dengan kejadian preeklampsia tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai hitung uji *chi-square* (*Excat Fisher Test*) diperoleh $p = 1,00 > 0,05$.⁹ Hasil penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Hatubarat dkk pada tahun 2016, dimana kejadian preeklampsia di dominasi oleh kelompok usia 20 - 35 tahun baik pada preeklampsia ringan maupun preeklampsia berat. Kelompok yang tersering mengalami preeklampsia ialah pada kelompok umur usia produktif untuk merencanakan kehamilan.¹⁰

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saraswati dan Mardiana pada tahun 2016, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan kejadian preeklampsia pada ibu hamil dengan OR 15,731 yang artinya bahwa responden yang berumur <20 dan >35 tahun mempunyai risiko 15,731 kali mengalami preeklampsia dibanding dengan

responden yang berusia 20 - 35 tahun.¹¹ Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan teori iskemik plasenta dan radikal bebas. Teori tersebut berhubungan dengan jaringan dan organ. Pada usia <20 tahun jaringan dan organ reproduksi masih belum matang dan pada usia >35 tahun jaringan dan organ reproduksi mengalami degenerasi.^{3,12}

Usia <20 tahun dan >35 tahun bisa mengakibatkan terjadinya kegagalan remodeling arteri spiralis yang melakukan invasi. Hal ini menyebabkan plasenta iskemik dan hipoksia yang akibatnya akan menghasilkan radikal bebas (oksidan). Oksidan bersifat sangat toksik khususnya terhadap membrane sel endotel dari pembuluh darah. Sehingga kejadian tersebut dapat mengakibatkan terjadinya preeklampsia.⁵

Penelitian ini juga menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara status gravida dengan kejadian preeklampsia pada ibu hamil karena nilai $p=1,000$ ($>0,05$). Hasil ini penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian Dielsa dan Ulya pada tahun 2019, yang mendapatkan hasil bahwa status gravida tidak memiliki hubungan dengan kejadian preeklampsia.¹³ Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saraswati dan Mardiana pada tahun 2016, yang menyatakan bahwa status gravida dan kejadian preeklampsia memiliki hubungan yang signifikan dengan OR 2,173 yang artinya bahwa responden dengan primigravida mempunyai risiko 2,173 kali untuk mengalami preeklampsia dibanding dengan multigravida.¹¹

Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan teori immunologis. Teori tersebut berkaitan erat dengan primigravida yang mempunyai risiko lebih besar terhadap terjadinya preeklampsia dibandingkan dengan multigravida. Pada kehamilan normal, respon imun tidak menolak hasil konsepsi dikarenakan adanya *Human Leukocyte Antigen Protein-G* yang berperan penting dalam memodulasi

respon imun. HLA-G ini akan melindungi trofoblas janin dari lisis oleh sel NK. Selain itu HLA-G juga merupakan prakondisi untuk terjadinya invasi trofoblas ke dalam jaringan desidua.^{5, 14} Pada primigravida kemungkinan terjadi penurunan ekspresi HLA-G sehingga invasi trofoblas ke dalam desidua terhambat. Dan pada keadaan ini proporsi dari *Helper Sel* rendah sehingga trofoblas janin dapat dilisis oleh sel NK.

Secara statistik, hasil penelitian ini membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat preeklampsia dalam keluarga dengan kejadian preeklampsia pada ibu hamil yang bersalin di RSUD Sawerigading Palopo periode Januari 2019 hingga Oktober 2020 dengan nilai $p=0,557 > 0,05$. Hal ini bisa terjadi kemungkinan karena adanya masalah pada sampel kelompok kasus dan kelompok kontrol yang hampir sama dalam jumlah ibu yang memiliki riwayat preeklampsia dalam keluarganya hanya sedikit yaitu 2 orang pada kelompok kasus dan 1 orang pada kelompok kontrol

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Septiasih pada tahun 2018, yang mendapatkan hasil bahwa riwayat preeklampsia dalam keluarga tidak terdapat hubungan yang bermakna dengan kejadian preeklampsian ($p\text{-value}=0,497$) dengan OR 2,024, 95% CI 1,738-2,356.¹⁵ Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Saraswati dan Mardiana, dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara riwayat keturunan dengan kejadian preeklampsia pada ibu hamil dengan OR 2,618 kali yang artinya ibu yang memiliki riwayat keturunan mempunyai risiko 2,618 kali mengalami kejadian preeklampsia dibanding dengan ibu yang tidak memiliki riwayat keturunan preeklampsia.¹¹ Penelitian ini juga tidak sesuai dengan teori genetik yang menjelaskan bahwa adanya faktor keturunan dan familial yang berperan dalam terjadinya preeklampsia.

Dalam Pujiyanto dan Wantania (2012), Copper dan Liston meneliti kemungkinan kerentanan terhadap kejadian preeklampsia bergantung pada sebuah gen resesif.¹⁴

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa riwayat hipertensi kronik tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian preeklampsia pada ibu hamil yang bersalin di RSUD Sawerigading periode Januari 2019 hingga Oktober 2020 karena didapatkan nilai $p = 0,153 > 0,05$. Hal ini terjadi dimungkinkan adanya masalah pada sampel kelompok kasus dan kelompok kontrol dimana jumlah ibu yang memiliki riwayat hipertensi kronik hanya sedikit yaitu 2 orang dan hanya pada kelompok kasus saja. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Saraswati dan Mardiana, yang didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara riwayat hipertensi dengan kejadian preeklampsia pada ibu hamil dengan nilai OR 6,026 yang berarti bahwa responden yang memiliki riwayat hipertensi sebelumnya mempunyai risiko 6,026 kali mengalami kejadian preeklampsia dibanding dengan responden yang tidak memiliki riwayat hipertensi kronik.¹¹ Riwayat hipertensi kronik merupakan salah satu dari faktor risiko terjadinya preeklampsia. Angka kejadian preeklampsia akan meningkat pada hipertensi kronik. Hal ini dikarenakan pembuluh darah plasenta sudah mengalami gangguan.

Adanya perbedaan hasil penelitian ini dengan teori serta hasil penelitian sebelumnya dimungkinkan karena adanya faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi seperti pendidikan ibu, pengetahuan ibu tentang riwayat penyakit dalam keluarga, asupan gizi ibu selama kehamilan, *antenatal care*, sehingga mengakibatkan faktor usia ibu saat hamil, status gravida, riwayat preeklampsia dalam keluarga dan riwayat hipertensi kronik tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian preeklampsia pada ibu hamil yang bersalin di RSUD Sawerigading Palopo.

Responden pada penelitian ini ada yang tidak rutin memeriksakan kehamilannya tiap trimester. Sebagaimana dalam penelitian Nur dan Arifuddin, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara ANC dengan kejadian preeklampsia. Dalam penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa ibu yang tidak rutin melakukan ANC berisiko 7,933 kali mengalami preeklampsia dibanding ibu yang rutin melakukannANC.¹⁶

Pada penelitian ini terdapat beberapa responden yang mengaku tidak mengetahui tentang penyakitnya, sehingga ia tidak mengetahui cara untuk mengantisipasi kesulitan kehamilan dan persalinan akibat penyakitnya. Selain itu, juga terdapat beberapa responden yang tidak melakukan pemeriksaan antenatal care tiap trimester. Bahkan ada juga yang sama sekali tidak pernah pergi untuk melakukan antenatal care. Sehingga hal ini dapat berpengaruh terhadap kejadian preeklampsia pada ibu hamil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis faktor risiko kejadian preeklampsia pada ibu hamil yang bersalin di RSUD Sawerigading Palopo Periode Januari 2019 hingga Oktober 2020, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pada variabel usia ibu saat hamil ($p=0,803$), status gravida ($p=1,000$), riwayat preeklampsia dalam keluarga ($p=0,557$), dan riwayat hipertensi kronik ($p=0,153$) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian preeklampsia pada ibu hamil yang bersalin di RSUD Sawerigading Palopo. Adapun faktor risiko yang paling dominan terhadap kejadian preeklampsia pada ibu hamil yang bersalin di RSUD Sawerigading Palopo ialah obesitas (OR 5,632).

REFERENSI

1. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2018 [Internet]. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2019. Available from: http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Data-dan-Informasi_Profil-Kesehatan-Indonesia-2018.pdf
2. Infodatin. Mother's Day. Vol. 33, Kenyon Review. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI; 2014.
3. Martadiansyah A, Qalbi A, Santoso B. Prevalensi Kejadian Preeklampsia dengan Komplikasi dan Faktor Risiko yang Mempengaruhinya di RSUD Dr. Mohammad Hoesin Palembang (Studi Prevalensi Tahun 2015, 2016, 2017). *Sriwij J Med.* 2019;2(1):14–25.
4. Kementerian Kesehatan Indonesia 2019. Profil Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2019. Vol. 53, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2019. 1689–1699 p.
5. Angsar MD. Hipertensi Dalam Kehamilan. In: Saifuddin AB, Rachimhadhi T, Wiknjastro GH, editors. Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo. 5th ed. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2016. p. 530–61.
6. Risnawati, Kurniati E. Hubungan Graviditas dengan Kejadian Preeklampsia pada Ibu Bersalin Kabupaten Bulukumba Tahun 2017. *J Healthc Technol Med.* 2018;4(2):218–24.
7. Correa PJ, Palmeiro Y, Soto MJ, Ugarte C, Illanes SE. Etiopathogenesis, Prediction, and Prevention of Preeclampsia. *Hypertens Pregnancy* [Internet]. 2016;35(3):280–94. Available from: <http://dx.doi.org/10.1080/10641955.201>

- 6.1181180
8. Muflih A. Pengobatan Dalam Islam. Tesis. 2013;
 9. Harun A. Hubungan Umur dan Obesitas dengan Kejadian Preeklampsia di RSIA Sitti Khadijah I Makassar Tahun 2018. *J Kesehat Delima Pelamonia*. 2018;2(2):149–54.
 10. Hutabarat RA, Suparman E, Wagey F. Karakteristik Pasien Dengan Preeklampsia di RSUP Prof Dr R D Kandou Manado. *J eCl*. 2016;4(1):31–5.
 11. Saraswati N, Mardiana M. Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Preeklampsia Pada Ibu Hamil (Studi Kasus Di RSUD Kabupaten Brebes Tahun 2014). *Unnes J Public Heal*. 2016;5(2):90–9.
 12. Makmur NS, Fitriahadi E. Faktor-Faktor Terjadinya Hipertensi dalam Kehamilan di Puskesmas X. *J Heal Stud*. 2020;4(1):66–72.
 13. Dielsa MF, Ulya R. Hubungan Usia Dan Status Gravidia Ibu Dengan Kejadian Preeklampsia Di RSI Ibnu Sina Simpang Ampek Pasaman Barat. 2019;III(2):80–5.
 14. Pujianto, Wantania J. Faktor Risiko Sosial pada Penderita Preeklampsia. *Med J Kedokt Indones*. 2012;
 15. Septiasih. Faktor Risiko Kejadian Preeklampsia pada Ibu Bersalin di RSUD Wonosari Kabupaten Gunungkidul Tahun 2017. Skripsi. 2018;
 16. Nur AF, Arifuddin A. Faktor Risiko Kejadian Preeklampsia pada Ibu Hamil di RSUD Anutapura Kota Palu. *J Kesehat Tadulako*. 2017;3(2):69–75.